

## Memperkokoh Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih dan Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa UMJ

Gunawan Santoso<sup>1\*</sup>, Shella Meiliza<sup>2</sup>, Dina Ichsanurrahmah<sup>3</sup>, Lilis Handayani N<sup>4</sup>, Irsyam Fajar Attaulloh<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Muhamadiyah Jakarta

\*Corresponding email: [mgunawansantoso@umj.ac.id](mailto:mgunawansantoso@umj.ac.id)

**Abstrak** - Bendera Merah Putih merupakan salah satu identitas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Belum banyak yang mengetahui bahwa bendera tersebut menyimpan beragam makna dan sejarah panjang yang saling terkait dengan Nusantara pada Masa Kerajaan Majapahit. Penelitian ini bertujuan untuk memaknai kembali pentingnya sebuah persatuan melalui sejarah Bendera Merah Putih, terutama pada generasi muda yang secara langsung berhadapan dengan arus globalisasi dan pertukaran budaya. Metode yang digunakan adalah metode historiografi sejarah dengan membandingkan beberapa literasi yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah generasi muda dapat lebih memaknai pentingnya sebuah persatuan yang telah terbangun dengan mempelajari sejarah panjang dari Bendera Merah Putih. Simpulan dari penelitian ini ialah sejarah dari Bendera Merah Putih telah ada sejak zaman dahulu serta Bendera Merah Putih sangat berperan dalam sejarah perjuangan Bangsa Indonesia. Hingga akhirnya Bendera Merah Putih dikukuhkan sebagai Bendera Kebangsaan sekaligus Identitas Nasional yang mengintegrasikan semua perbedaan yang ada.

**Kata kunci:** Merah Putih, Kerajaan Majapahit, Nasionalisme, Nusantara

**Abstract** - Red and White Flag (Bendera Merah Putih) is one of identity from Negara Kesatuan Republik Indonesia. Not many people know that the flag holds various meanings and a long history that is related with Nusantara during Majapahit Kingdom. Purpose of this research is to re-interpret of unity from history of Bendera Merah Putih, especially for young generation that directly face the globalization situation and culture exchange. The method used in this research is historiography method with compared some literacy from text books, scientific journal, etc. The result from this research is a young generation can be more meaningful about unity that has been awakened with learn of a long history from Bendera Merah Putih. Conclusion from this research is history of Bendera Merah Putih already exists since long ago and Bendera Merah Putih is very important in Indonesian history of the nation's struggle. Until the end Bendera Merah Putih confirmed as National Flag at once national identity which integrated all difference is there.

**Keywords:** red white, Majapahit Kingdom, Nationalism, Nusantara

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai dan harkat identitas Negara Indonesia. Identitas nasional Indonesia merupakan ciri-ciri yang dapat membedakan Negara Indonesia dengan negara lain. Identitas nasional Indonesia dibuat dan disepakati oleh para pendiri Negara Indonesia. Identitas nasional Indonesia tercantum dalam konstitusi Indonesia yaitu dalam Pasal 35, Pasal 36, Pasal 36 A, Pasal 36 B dan Pasal 36C Undang-Undang Dasar 1945 (G. Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Identitas nasional yang menunjukkan jati diri Indonesia diantaranya bahasa nasional atau bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia, lagu kebangsaan yaitu Indonesia Raya, lambang negara yaitu Pancasila, semboyan negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika, dasar falsafah negara yaitu Garuda Pancasila, konstitusi (Dasar Hukum) negara yaitu Undang-Undang Dasar 1945 dan bendera negara yaitu Sang Merah Putih.

Pasal 35 Undang-Undang Dasar 1945, menyatakan : “Bendera Negara Indonesia ialah Sang Merah Putih”. Zaman dahulu bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan Indonesia hanya diatur dengan Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1958 yang merupakan 2 produk hukum berdasarkan Undang-Undang Dasar Sementara Tahun 1950 (G. Santoso, Rahmawati, et al., 2023). Mengingat bahwa pengaturan tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia belum diatur di dalam bentuk undang-undang. Maka, dibentuklah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Secara parsial, bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan menurut kebutuhan isinya.

Dengan adanya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan bahwa siapapun tidak dipidana jika tidak ada kesalahan. Dasar ini adalah mengenai pertanggungjawaban seseorang atas perbuatan yang telah di lakukannya. Jadi, mengenai criminal responsibility atau criminal liability (G. Santoso, Karim, et al., 2023d). Tetapi sebelum itu, mengenai dilarang diancamnya suatu perbuatan. Yaitu mengenai perbuatan pidananya sendiri mengenai criminal act, juga ada dasar yang pokok, yaitu asas legalitas (principle of legality). asas yang menentukan bahwa tidak ada perbuatan yang dilarang dan diancam dengan pidana jika tidak ada ditentukan terlebih dahulu dalam perundang-undangan. Biasanya ini dikenal dalam bahasa latin sebagai *nullum delictum nulla poena sine praevia lege poenali* (tidak ada delik, tidak ada pidana tanpa peraturan terlebih dahulu). Adapun rumusan masalah di dalam penulisan jurnal ini yaitu, 1. Apa yang dimaksud bendera merah putih dan sejarah munculnya bendera merah putih? 2. Apa saja sejarah penemuan bendera merah putih ? 3. Bagaimana bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa resmi bangsa Indonesia? Adapun tujuan di dalam penulisan jurnal ini yaitu, 1. Mendeskripsikan bendera merah putih dan sejarah munculnya bendera merah putih. 2. Mengetahui bagaimana sejarah penemuan

bendera merah putih. 3. Mengetahui secara jelas mengenai Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa resmi bangsa Indonesia.

### Metode

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode Penelitian kualitatifnya adalah metode penelitian yang dapat digunakan untuk kajian identitas nasional melalui misi bendera merah putih dan bahasa Indonesia abad 21 meliputi: Metode studi pustaka: Studi pustaka yang dilakukan diarahkan pada pencarian bahan pustaka yang terkait dengan topik tersebut (G. Santoso, 2021). Bahan pustaka meliputi buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen resmi yang berhubungan dengan identitas nasional, misi bendera merah putih, dan bahasa Indonesia abad 21. Metode observasi: Peneliti dapat melakukan observasi terkait dengan penerapan misi bendera merah putih dan penggunaan bahasa Indonesia abad 21 dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui media sosial atau internet. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan narasumber terkait dengan topik tersebut. Narasumber yang dapat diwawancarai meliputi para ahli di bidang identitas nasional, guru-guru yang mengajar pelajaran wajib nasional di sekolah, dan peserta didik. Metode studi kasus: Peneliti dapat memilih satu kasus yang relevan untuk dianalisis terkait dengan identitas nasional, misi bendera merah putih, dan bahasa Indonesia abad 21. Kasus tersebut dapat diambil dari kehidupan sehari-hari atau dari kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat.

### Hasil dan Pembahasan

Identitas nasional adalah konsep abstrak yang sulit didefinisikan karena melibatkan banyak aspek, seperti sejarah, agama, budaya, bahasa, politik, dan geografi (Erofonio et al., 2021). Namun, dalam era globalisasi yang semakin menjadikan dunia semakin terhubung dan terintegrasi, penting bagi suatu negara untuk memiliki identitas nasional yang kuat dan jelas, agar mampu bersaing dan tampil di tengah komunitas global dengan percaya diri dan memiliki citra yang positif (Gunawan Santoso & Murod, 2021) (G. Santoso, 2020b) (G. Santoso, Murod, et al., 2023). Misi Bendera Merah Putih merupakan salah satu sejarah penting Indonesia yang menandai dimulainya perjuangan merebut kemerdekaan dari penjajahan Belanda pada 17 Agustus 1945. Bendera Merah Putih menjadi simbol perjuangan dan kebanggaan bagi masyarakat Indonesia, yang dijadikan sebagai simbol nasional setelah kemerdekaan. Pada saat ini, Misi Bendera Merah Putih telah menjadi bagian dari identitas nasional Indonesia yang penting untuk dipahami, dirayakan, dan dipertahankan. Selain itu, bahasa Indonesia adalah sarana komunikasi yang sangat penting, khususnya dalam membentuk identitas nasional Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara dan bahasa pengantar dalam

berbagai sektor kehidupan nasional, mulai dari pendidikan, hukum, politik, sosial, budaya, hingga ekonomi. Bahasa Indonesia juga menjadi media untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia, karena dapat mengatasi keragaman bahasa dan dialek yang ada di Indonesia. Dalam era digital dan teknologi informasi seperti sekarang, bahasa Indonesia juga mengalami perkembangan dan transformasi yang perlu terus dijaga keasliannya agar tidak kehilangan identitas sesungguhnya. Maka, kajian identitas nasional melalui Misi Bendera Merah Putih dan bahasa Indonesia Abad 21 menjadi sangat penting dalam memahami dan memperkuat identitas nasional Indonesia yang unik. Melalui penyelidikan, analisis, dan refleksi atas peran dan pengaruh Misi Bendera Merah Putih dan bahasa Indonesia dalam membentuk dan memperkuat identitas nasional Indonesia, dapat membantu kita untuk terus memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa.

Terdapat berbagai macam bendera di dunia karena setiap negara atau bangsa telah memiliki bendera begitu pun organisasi, perkumpulan, partai politik dan lain-lain. Tetapi sejak kapankah bangsa-bangsa tersebut mulai menggunakan bendera? (Anggraini et al., 2023). Menurut penuturan Idik Sulaeman dan Dharminto S dalam buku Tata Upacara Bendera dan Tata Krama Terhadap Sang Merah Putih awal mula munculnya bendera tidak langsung menggunakan kain melainkan dengan pemakaian lencana atau emblem sebagai tanda pengenal kemudian berkembang menjadi tanda untuk kelompok atau satuan dengan bahan kulit atau kain yang dapat berkibar agar mudah dilihat dari jauh. Di Mesir telah ditemukan petunjuk bahwa bangsa Mesir kuno telah menggunakan bendera pada kapal-kapal sebagai batas wilayah kekuasaan. Demikian juga bangsa China kuno di zaman Kekaisaran Chou tahun 1122 SM.

Pada zaman pra-sejarah di mana belum dikenal tulisan maka terdapat dua babak periodisasi penemuan Merah-Putih. Periode yang pertama yaitu pada zaman 6000 tahun silam yakni zaman aditia-candra atau surya-candra (G. Santoso & Murod, 2021). Pada zaman ini di bumi Nusantara masih dikenal kepercayaan Animisme dan Dinamisme dengan adanya penghormatan terhadap Sang Matahari sebagai lambang warna merah dan Dang Rembulan sebagai lambang warna putih (aditia artinya matahari dan candra artinya Rembulan). Legenda aditia-candra itu berasal dari bukti-bukti pada berbagai cerita, dongeng, kepercayaan dan kesusastraan Merah-Putih di seluruh Nusantara. Terutama kemunculan aditia-candra yang dapat dilihat dalam cerita panji yang sejak berabad-abad dahulu tersebar di seluruh Asia Tenggara.<sup>15</sup> Seperti cerita Raden Inu Kertapati dan Dewi Candra Kirana, cerita Panji Semirang. Selain itu ada periodisasi kedua dari Merah-Putih menurut kepercayaan terhadap tuah kesaktian-magi sehingga Merah-Putih dihormati sebagai zat hidup seperti getih yang dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda artinya darah dalam raga tubuh manusia dan hewan. Darah umumnya berwarna merah dan ada pula darah yang warnanya putih. Begitu juga getah dalam struktur organ tumbuh-tumbuhan yang biasanya warnanya putih dan terdapat juga getah berwarna merah. Penghormatan ini muncul sekitar 4000 tahun yang lalu.

Zaman pertengahan ditandai dengan masuknya ajaran agama Hindu-Budha ke Indonesia. Di era pengaruh Hindu-Budha penemuan Merah-Putih tercatat sebanyak tiga penemuan. Penemuan pertama terjadi pada tahun 150 M, Empu Walmiki, seorang pujangga besar India dalam kitab Ramayana menyebutkan Kepulauan Nusantara dengan “karpurasuvarnadvipa” atau nusa emas dan nusa perak yang berarti Kepulauan Merah-Putih yang kekayaannya telah termasyhur sampai ke negeri-negeri seberang seperti Tiongkok, India dan Mesir (Zai et al., 2023). Kedua terjadi sekitar abad ke-5 M saat Maharaja Purnawarman dari Kerajaan Tarumanegara, Jawa Barat membandingkan dirinya dengan kibaran dhuadja yang artinya bendera yang tertulis dalam prasasti kerajaan. Ketiga saat telah berkembangnya agama Wisynu maka yang sering diilustrasikan sedang mengendarai burung MerahPutih bernama garuda. Penghormatan ini adalah merupakan kelanjutan dari penghormatan burung elang-rajawali menurut kepercayaan kesaktian-magi.

Zaman modern yang dikenal sebagai masa sejarah bermula sejak abad ke-7 M hingga sekarang. Rentang waktu dalam periode ini kira-kira selama 14 abad. Dalam era ini sering dikenal sejarah tiga Negara Nusantara dan beberapa Negara Daerah. Sebagai gambaran ketiga Negara Nusantara ini berdaulat penuh dan kekuasaannya menjangkau seluruh tanah Kepulauan Nusantara (L. E. Santoso et al., 2004). Ketiga Negara Nusantara tersebut yakni Kerajaan Sriwijaya-Syailendra kira-kira 600-1178 M, Kerajaan Tumapel Majapahit (1222-1521 M) dan Republik Indonesia sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 M hingga sekarang . Negara Daerah saling bahu-membahu mengatasi kesulitan-kesulitan zaman dan turut membantu penyusunan dan pembentukan Negara Nusantara. Negara Daerah ini berlindung di bawah ketiga Negara Nusantara dan berkembang selama zaman peralihan yang di antaranya yaitu: Kutai, Tarumanegara, Sanjaya, Daha (Kediri), Mataram-Hindu, Demak, Pajang, Mataram-Islam, Pakuan-Pajajaran, Melayu-Minangkabau, Cirebon, Banten, Samudra Pasai, Bugis, Ternate, Tidore dan sebagainya. Dalam masa yang panjang itu Merah-Putih sering dikenal sebagai bentuk lambang kemuliaan seperti kembang tunjung-teratai Merah-Putih, keraton Merah-Putih, garuda Merah-Putih, aksara Merah-Putih di beberapa candi, lukisan pahat Hanuman-Api di Candi Prambanan dan Candi Panataran.<sup>20</sup> Selain itu ada beberapa pemuliaan MerahPutih di antaranya bubur beras abang-putih di Pulau Jawa, bubur sagu merah-putih di Papua. Serta berkali-kali dikisahkan dalam kitab-kitab Kesusastraan Jawa Kuno dan Nusantara. Kemudian Merah-Putih terdapat di lukisan relief Candi Borobudur dan pernah dikibarkan oleh para pelaku sejarah. Dalam sejarah Nusantara terbukti, bahwa Bendera Merah-Putih dikibarkan pada tahun 1292 M oleh tentara Jayakatwang ketika berperang melawan kekuasaan Prabu Kertanegara dari Kerajaan Singasari (1222-1292 M). Pada tahun 1292 M, Kerajaan Singasari di bawah Kertanegara mencapai kejayaannya. Tetapi di samping itu juga menjelang kehancurannya karena pada saat itu pula sebagian tentara Singasari sedang dikirim ke Semenanjung Melayu atau yang dikenal dengan Ekspedisi Pamelayu.<sup>23</sup> Seorang keturunan raja dari Kediri bernama Jayakatwang melancarkan pemberontakan dengan

menggunakan siasat mengirim tentaranya mengibarkan panji-panji berwarna Merah-Putih dan gamelan ke arah selatan Gunung Kawi padahal pasukan terbaik Singasari dipusatkan untuk menghadang musuh berada di sekitar Gunung Penanggungan.

Perlawanan ini mendapat perlawanan dari tentara Singosari yang dipimpin oleh Raden Wijaya dan Ardaraja, (Anak Jayakatwang menantu Prabu Kertanegara). Peristiwa ini telah diabadikan dalam naskah Jawa kuno yang memakai tahun 1216 Saka (1254 M) yaitu Piagam Butak yang isinya menceritakan tentang perang antara Jayakatwang melawan Raden Wijaya (G. Santoso, Karim, et al., 2023b). Butak sendiri adalah nama sebuah gunung tempat ditemukannya piagam tersebut yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Mojokerto tepatnya di sekitar Kabupaten Blitar. Berkibarnya Bendera Merah-Putih dalam Piagam Butak menyebabkan di kemudian masa piagam ini disebut Piagam Merah-Putih. Dalam piagam tersebut selain penemuan Bendera Merah-Putih tertulis pula pembentukan negara baru yakni Kerajaan Wilwatikta (Majapahit) oleh para penganjur politik zaman Pancaroba tahun 1292-1293 M.

Bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia merupakan sarana pemersatu, identitas, dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang merupakan manifestasi kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam keragaman budaya, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (G. Santoso, 2020a). Pengaturan tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia diatur di dalam bentuk Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan. Pengaturan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan sebagai simbol identitas wujud eksistensi bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dilaksanakan berdasarkan asas: 1. Persatuan; 2. Kedaulatan 3. Kehormatan; 4. Kebangsaan ; 5. Kebhinnekatunggalikaan; 6. Ketertiban; 7. Kepastian Hukum ; 8. Keseimbangan ; 9. Keserasian; 10. Keselarasan.

Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting seperti yang tercantum dalam: Ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 dengan bunyi, "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia (G. Santoso, Karim, et al., 2023e). Undang-Undang Dasar RI 1945 Bab XV (Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan) Pasal 36 menyatakan bahwa

”Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia” Dari Kedua hal tersebut, maka kedudukan bahasa Indonesia sebagai: Bahasa kebangsaan, kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah. Bahasa negara (bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia). Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam peraturan perundang-undangan. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam dokumen resmi negara. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi Presiden, Wakil Presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri. Didalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: Lambang kebanggaan kebangsaan; Lambang identitas nasional; Alat penghubung antar warga, antar daerah, dan antar budaya; Alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda kedalam kesatuan kebangsaan Indonesia. Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan kita. Atas dasar kebanggaan ini, Bahasa Indonesia kita pelihara dan kita kembangkan serta rasa kebanggaan pemakainya senantiasa kita bina. Sebagai lambang identitas nasional, Bahasa Indonesia kita junjung disamping bendera merah putih dan lambang negara kita. Di dalam melaksanakan fungsi ini Bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitasnya sendiri pula sehingga serasi dengan lambang kebangsaan kita yang lain. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya hanya apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain.

Fungsi Bahasa Indonesia yang ketiga sebagai bahasa nasional adalah sebagai alat penghubung antar warga, antar daerah, dan antar suku bangsa. Berkat adanya bahasa nasional kita dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan (G. Santoso, Karim, et al., 2023a). Kita dapat bepergian dari pelosok yang satu ke pelosok yang lain di tanah air dengan hanya memanfaatkan Bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat komunikasi. Fungsi Bahasa Indonesia yang keempat dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, adalah sebagai alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbedabeda kedalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat. Didalam hubungan ini Bahasa Indonesia memungkinkan berbagai suku bangsa itu mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Lebih dari itu, dengan bahasa nasional itu kita dapat meletakkan kepentingan nasional jauh diatas kepentingan daerah atau golongan. Dalam kedudukan sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia berfungsi sebagai;

Bahasa resmi kenegaraan, Bahasa pengantar di lembaga pendidikan, Bahasa perhubungan dalam pelaksanaan pembangunan dan pemerintahan tingkat nasional, dan Bahasa pengantar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang baku, terbuka, dinamis seiring dengan dinamika perkembangan masyarakat sebagai dampak pembangunan nasional. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya satu hari setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945, bersamaan dengan mulai berlakunya Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945. Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Ragam yang dipakai sebagai dasar bagi bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Riau. Prijana dalam predvisnya pada kongres bahasa Indonesia yang diadakan pada tahun 1954 di Medan berkata: "Bahasa Indonesia tumbuh dari bahasa Melayu, tetapi tidak sama lagi dengan bahasa Melayu. Bahasa Indonesia bukan sama, tetapi bukan berlainan juga dengan bahasa Melayu" (Tarigan, 1989:96).

Pada Abad ke-19, bahasa Melayu merupakan bahasa penghubung antaretnis dan suku-suku di kepulauan nusantara. Selain menjadi bahasa penghubung antaretnis dan suku-suku, dulu bahasa Melayu juga menjadi bahasa penghubung dalam kegiatan perdagangan internasional di wilayah nusantara (G. Santoso, Karim, et al., 2023c). Trasaksi antarpedagang, baik yang berasal dari pulau-pulau di wilayah nusantara maupun orang asing, menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu. Bahasa melayu kala itu adalah lingua franca (bahasa pengantar dalam pergaulan) antarwarga nusantara dan dengan pendatang dari manca negara. Penggunaan bahasa Melayu sebagai lingua franca atau bahasa pergaulan bagi suku-suku di wilayah nusantara dan orang-orang asing yang datang ke wilayah nusantara dibuktikan dalam berbagai temuan prasasti dan sumber-sumber dokumen. Dari dokumen-dokumen yang ditemukan diketahui bahwa orang-orang Cina, Persia dan Arab, pernah datang ke kerajaan Sriwijaya di Sumatera untuk belajar agama Budha.

Kedudukan ; Pada tahun 1928 bahasa Melayu mengalami perkembangan yang luar biasa. Pada tahun tersebut para tokoh pemuda dari berbagai latar belakang suku dan kebudayaan membuat ikrar untuk menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia. Ikrar ini dicetuskan melalui Sumpah Pemuda. Ikrar Sumpah Pemuda dilakukan karena perjuangan rakyat yang telah dilakukan bertahun-tahun untuk kemerdekaan belum juga berhasil. Sebab utama gagalnya perjuangan mencapai kemerdekaan karena sifatnya masih kedaerahan. Satu hari setelah kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945, bahasa-bahasa Indonesia secara yuridis- formal diakui sebagai bahasa resmi negara dan bahasa persatuan bangsa. Pada saat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, usul agar bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa nasional disampaikan oleh Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah Dalam pidatonya pada Kongres

Nasional kedua di Jakarta, Muhammad Yamin mengatakan: "Jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang bisa diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Jawa dan Melayu (G. Santoso et al., 2023). Tapi dari dua bahasa itu, bahasa Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan." Selanjutnya perkembangan bahasa dan kesusastraan Indonesia banyak dipengaruhi oleh sastrawan Minangkabau, seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, Roestam Effendi, Idrus, dan Chairil Anwar. Sastrawan tersebut banyak mengisi dan menambah perbendaharaan kata, sintaksis, maupun morfologi bahasa Indonesia. Penamaan dari "Bahasa Indonesia" diawali sejak adanya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, guna menghindari "imperialisme bahasa" jika nama dari bahasa Melayu dipertahankan.

Fungsi ; Balai Pustaka (BP) didirikan pada 1908, dan untuk pertama kali dipimpin Dr. G.A.J. Hazue. Mulanya badan ini bernama Commissie Voor De Volkslectuur. Baru pada tahun 1917 namanya berubah menjadi Balai Pustaka. Selain menerbitkan buku-buku, balai pustaka juga menerbitkan majalah. Peranan BP dalam mengembangkan bahasa Indonesia, antara lain: 1) Memberikan kesempatan kepada pengarang-pengarang pribumi untuk menulis karyanya dalam bahasa Melayu. 2) Memberikan kesempatan kepada rakyat Indonesia untuk membaca hasil ciptaan bangsanya sendiri dalam bahasa Melayu. 3) Menjembatani hubungan antara sastrawan dengan masyarakat, sebab melalui karangannya sastrawan melukiskan hal-hal yang dialami oleh bangsanya dan hal-hal yang menjadi cita-cita bangsanya. 4) BP juga mempengaruhi perkembangan bahasa Melayu sebab diantara syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh karangan yang akan diterbitkannya ialah tulisan yang disusun dalam bahasa Melayu yang baik. Tentunya sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi. Apa sajakah fungsi tersebut? 1. Pemersatu masyarakat Indonesia Artinya adalah Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa untuk berkomunikasi antar masyarakat Indonesia yang berasal dari berbagai 2. suku dan budaya. Sebagai identitas nasional Bahasa Indonesia merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan serta menjadi ciri khas untuk negara Indonesia. 3. Kebanggaan Bangsa Indonesia Artinya adalah Bahasa Indonesia dibuat oleh orang Indonesia serta sebagai bahasa pemersatu. 4. Untuk berkomunikasi masyarakat Indonesia Secara garis besar, fungsi ini tidak berbeda jauh dengan fungsi pemersatu atau bahasa pemersatu

Bendera adalah secarik benda berwujud kain tipis berisi bentukan dan warna, berkibar ditiup oleh angin pada sebatang tiang atau scuntai tali sebagai panji-panji, yang memiliki arti merah berani dan putih suci (G. Santoso, Karim, et al., 2023c). Merah melambangkan raga manusia, sedangkan putih melambangkan jiwa manusia. Bendera merah putih sudah dibuat pada tanggal 16 Agustus 1945 pada malam sebelum proklamasi oleh Ibu Fatmawati yang konon dibuat dari kain spreng putih dan kain merah milik seorang penjual soto di sekitar rumah Sukarno. Menurut UUD '45 pasal 35. UU No 24/2009, dan Bendera negara diatur Peraturan Pemerintah No.40/1958 tentang Bendera Kebangsaan

Republik Indonesia. Bendera Duplikat dibuat dari kain sutera asli, di Balai Penelitian Tekstil Bandung yang dibantu oleh PT Ratna di Ciawi, Bogor. Bendera duplikat di kibarkan sejak tahun 1969. sampai sekarang. Bendera Pusaka dikibarkan pada tahun 1945 di Jakarta. Namun pada tahun 1946-1948 Bendera Pusaka dikibarkan di Yogyakarta. Dengan formasi tersebut bendera Pusaka dikibarkan sejak tahun 1945-1966, sedangkan sejak tahun 1967 mulai menggunakan formasi pasukan 17-8-45 dan sejak saat itu pula Bendera Pusaka diganti dengan Bendera Duplikat. Pengibaran dilakukan pada waktu antara matahari terbit hingga matahari terbenam. Dalam keadaan tertentu pengibaran atau pemasangan Bendera Negara. dapat dilakukan pada malam hari. Bendera Negara wajib dikibarkan pada setiap peringatan Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus oleh warga negara Republik Indonesia.

### Kesimpulan

Pengaturan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, menjaga kehormatan yang menunjukkan kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan menciptakan ketertiban, kepastian, dan standarisasi penggunaan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Warga Negara Indonesia berhak dan wajib memelihara, menjaga, dan menggunakan Bendera Negara, Bahasa Indonesia, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan untuk kehormatan dan kedaulatan bangsa dan negara sesuai dengan Undang-Undang No 24 Tahun 2009. Bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia merupakan sarana pemersatu, identitas, dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara sebagaimana diamanatkan dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang merupakan manifestasi kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam keragaman budaya, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengaturan tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia diatur di dalam bentuk UU Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan.

### Referensi

#### Sumber Buku, jurnal, dan internet;

- Anderson, B. (1972). *Java in a Time of Revolution, Occupation, and Resistance*. 1944-1946. Itaca: Cornell University Press.
- Bachtiar, H.W. (1981), 'Sekali Lagi Persatuan Bangsa', dalam Oemar Bakry, Bunga Rampai Sumpah Pemuda: Satu Bahasa, Bahasa Indonesia. Jakarta:
- Djohan, Bahder (1986). 'Menuju ke Sumpah Pemuda', dalam Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah, Bunga Rampai Soempah Pemoeda, Jakarta: Balai Pustaka.

- Anggraini, D. M., Asbari, M., Eka, I., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Strong Why: Menguatkan Logika Mengapa dalam Kehidupan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 63–67.
- Santoso, G. (2020a). the structure development model of pancasila education ( pe ) and civic education ( ce ) at 21 century 4 . 0 era in indonesian Abstract : Keywords : *Proceedings of the 2nd African International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Harare, i(i)*, 175–210.
- Santoso, G. (2020b). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in indonesian. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 1046–1054.
- Santoso, G. (2021). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical , Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta ( UMJ ). *World Journal of Enterpreneurship Project and Digital Management*, 1(2), 103–113.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih , dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 284–296.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 241–256.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023d). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 197–209.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023e). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 297–311.
- Santoso, G., & Murod, M. (2021). Comparison of the Contents Pancasila Education and Citizenship From 1975-2013 Curriculum in Indonesian at The 21st Century. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 65–71. <https://doi.org/10.29138/je.v21i2.148>
- Santoso, G., Murod, M., Winata, W., & Kusumawardani, S. (2023). Update Kecanggihan Google di Abad 21 Untuk Menjadikan Civic Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 114–127.
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Santoso, L. E., Sensuse, D. I., Sistem, K., & Si, I. (2004). *Penilaian Kurikulum Sistem Informasi Oleh Alumni: Studi Kasus Program Magister Teknologi Informasi Universitas Indonesia Pendahuluan. Ramakrishna 2000*.
- Zai, J. W., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Think Outside The Box Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 108–116.